

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Aktivitas perekonomian di Indonesia menunjukkan kemajuan yang signifikan, ditandai dengan pembangunan pusat perbelanjaan modern seperti mal dan minimarket. Namun, pasar tradisional tetap menjadi bagian penting dari ekonomi lokal, berfungsi sebagai pusat perdagangan dan interaksi sosial. Pasar tradisional menghadapi tantangan dari pasar modern, tetapi tetap kompetitif karena harga yang lebih terjangkau dan fleksibilitas dalam negosiasi harga. Pedagang di pasar tradisional memainkan peran penting dalam ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung keberlanjutan ekonomi komunitas.

Lokasi perbelanjaan skala kecil dan menengah modern seperti *Fresh*, *Alfa Mart*, *Indomaret*, *Trophy Mart*, dan minimarket menunjukkan bahwa sisi modern dan gaya hidup yang semakin konsumtif mengimbangi gaya konsumsi masyarakat. Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi harus berdampingan karena ekonomi di Masyarakat akan seiring tumbuh dengan adanya pembangunan ekonomi di daerah. Mempercepat pertumbuhan di suatu daerah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut (Safuwani, 2007).

Di Indonesia, aktivitas perdagangan biasanya dilakukan di pasar tradisional. Banyak pasar tradisional di berbagai daerah penjurur Indonesia, dan ada juga pasar modern yang mulai muncul, namun pasar tradisional masih mampu bersaing dengan maraknya pasar modern. Pasar tradisional menjadi roda penggerak di sektor perekonomian.

Di zaman sekarang tempat paling menguntungkan bagi para pedagang yaitu pasar Rakyat dan di bahu jalanan yang ramai dilalui. Pengiat sektor informal ini mengisi ruas jalan tak berisi yang ada di trotoar atau di pasar tradisional untuk memasarkan produk pertanian, hasil laut, dan produk pabrik di kota. Usaha ini sudah ada sejak lama dan menjadi kebiasaan ekonomi di kota-kota besar di Indonesia.

Provinsi Jambi terdiri atas 9 kabupaten dan 2 kota madya, dengan Kota Jambi

menempati posisi strategis sebagai pusat utama dalam kegiatan ekonomi, sosial, dan pemerintahan. Sebagai pusat *Central* yang memainkan peran kunci dalam dinamika ekonomi regional, Kota Jambi bertindak sebagai lokomotif bagi pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi, didorong oleh dominasi sektor perdagangan, jasa, serta industri yang terus berkembang. Keunggulan infrastrukturnya, termasuk kemajuan dalam jaringan transportasi dan tingginya aksesibilitas, tidak hanya memperkokoh posisinya sebagai pusat aglomerasi ekonomi, tetapi juga meningkatkan daya tarik investasi, yang pada gilirannya memfasilitasi aliran barang dan jasa ke seluruh wilayah provinsi. Posisi Kota Jambi sebagai episentrum kegiatan ekonomi regional memperkuat interkoneksi ekonomi antarwilayah, menciptakan efek pengganda ekonomi (*economic multiplier effect*) yang memberikan dampak positif bagi kabupaten-kabupaten lain di Jambi. Selain itu, integrasi antara pusat dan daerah ini diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di seluruh provinsi.

Kota-kota lain di Provinsi Jambi berfungsi sebagai sub-pusat kegiatan ekonomi yang mendukung keseimbangan pertumbuhan wilayah. Masing-masing kabupaten dan kota di provinsi ini memiliki sektor-sektor ekonomi unggulan yang berkontribusi dalam perekonomian daerah, seperti pertanian, perkebunan, pertambangan, dan pariwisata. Peran kota-kota tersebut adalah memberikan kontribusi komplementer terhadap Kota Jambi, yang menjadi pusat utama pemerintahan, perdagangan, dan distribusi barang serta jasa. Sinergi antara Kota Jambi sebagai pusat ekonomi dan kabupaten-kabupaten lain yang mendukungnya penting dalam menciptakan pertumbuhan yang terintegrasi dan merata di seluruh wilayah. Selain itu, tingkat kesempatan kerja, Kota Jambi menunjukkan angka tingkat partisipasi kerja yang mencapai 90,72 persen pada periode 2021-2023 (BPS, 2023).

Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi menunjukkan bahwa jumlah pelaku usaha mikro di Kota Jambi konsisten pada angka 46.912 unit usaha dari tahun 2022 hingga 2023. Menariknya, meski tidak ada pertumbuhan jumlah unit usaha, Kota Jambi tetap mempertahankan posisinya sebagai wilayah dengan

konsentrasi usaha mikro tertinggi di Provinsi Jambi. Dari total 165.558 unit usaha mikro di Provinsi Jambi pada tahun 2023, Kota Jambi menyumbang sekitar 28,3% dari total keseluruhan. Angka ini mengindikasikan bahwa hampir sepertiga dari seluruh usaha mikro di Provinsi Jambi terkonsentrasi di Kota Jambi, menegaskan peran strategisnya sebagai pusat aktivitas ekonomi sektor informal di wilayah ini.

**Tabel 1.1 Jumlah Pedagang Di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi**

Jumlah Usaha Mikro dan Kecil	Kota Jambi				
	2019	2020	2021	2022	2023
<b>Mikro</b>	7.257	7.257	44.307	46.912	46.912
<b>Kecil</b>	3.506	3.506	3.506	3.835	3.835
<b>Jumlah</b>	10.763	10.763	47.813	50.747	50.747

*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023*

Tingginya jumlah usaha mikro di Kota Jambi tidak terlepas dari perannya sebagai pusat aktivitas ekonomi di Provinsi Jambi. Usaha mikro menjadi sektor yang dominan dengan 46.912 unit usaha pada tahun 2023, jauh melampaui usaha kecil yang berjumlah 3.835 unit. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor informal, khususnya usaha mikro, memiliki peran vital dalam menggerakkan roda perekonomian kota. Keberadaan usaha mikro tidak hanya berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja, tetapi juga menjadi indikator dinamisme ekonomi Kota Jambi yang terus berkembang.

Kota Jambi merupakan pusat komersial, yang menyebabkan peningkatan populasi yang pesat, dengan peningkatan rata-rata sebesar 2,20%. Jumlah penduduk kota Jambi sebanyak 606.200 jiwa pada tahun 2020, kemudian 619.553 jiwa pada tahun 2022. Populasi Kota Jambi mengalami pertumbuhan populasi yang signifikan, yang menjadikannya sebagai pasar potensial dan harus berkembang sebagai kota bisnis. Hal ini terbukti berkat kemajuan ekonomi kota Jambi, menurut data badan pusat statistik periode 2020-2022 tumbuh dengan rata-rata 5.53% (BPS, 2022).

Sampai saat ini Pasar juga menjadi pusat terjadinya akad jual beli. Kawasan perdagangan seperti pasar sangat ramai menjamur di Indonesia, terutama di Kota Jambi ada pasar modern hingga pasar tradisional. Pasar tradisional masih tetap

kompetitif dengan pasar modern, dikarenakan harga yang dijual relatif lebih murah, para pembeli pun dapat bernegosiasi dengan para pedagang di pasar. Pedagang tidak hanya berperan sebagai penjual barang dan jasa, tetapi juga sebagai agen perubahan ekonomi di tingkat lokal. Kontribusi yang para pelaku usaha ini berikan, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan mempromosikan keberlanjutan ekonomi di komunitas. Ada banyak jenis pedagang yang terdapat di pasar simpang pulai, berikut data jenis pedagang yang terdapat di pasar tradisional Simpang Pulai:

**Tabel 1.2 Jumlah Pedagang dan Lapak Pasar Tradisional Simpang Pulai**

No.	Jenis Pedagang	Jumlah Pedagang	Jumlah Lapak (Unit)
1.	Pedagang Sayur	52	52
2.	Pedagang Ikan	22	22
3.	Toko Kelontong	11	11
4.	Pedagang Ayam	12	12
5.	Pedagang Daging	2	2
6.	Pedagang Bumbu	3	3
7.	Pedagang Buah	17	17
<b>Jumlah</b>		<b>119</b>	<b>119</b>

*Sumber: Data survei pasar simpang pulai, september 2024*

Pasar tradisional merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian lokal, menyediakan lapangan kerja dan mendukung keberlanjutan ekonomi komunitas. Dalam konteks ini, analisis terhadap jumlah pedagang dan pendapatan rata-rata memberikan wawasan penting mengenai dinamika ekonomi di pasar tradisional. Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 1.2 dipasar tersebut terdapat 119 jumlah total pedagang. Jumlah pedagang yang beroperasi di pasar ini dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 3.125.743. Data ini bertujuan untuk memahami distribusi pendapatan di antara pedagang dan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhinya.

Jumlah pelaku pedagang di pasar tradisional simpang pulai mencerminkan skala dan kapasitas pasar dalam menampung aktivitas perdagangan. Jumlah pedagang yang besar dapat menunjukkan pasar yang aktif dan beragam, sementara jumlah yang lebih kecil mungkin menunjukkan pasar yang lebih terfokus atau

spesifik. Rata-rata pendapatan sebesar Rp 3.125.743. menunjukkan tingkat kesejahteraan ekonomi pedagang di pasar ini. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif, penting untuk mempertimbangkan distribusi pendapatan di antara pedagang. Pendapatan rata-rata ini memiliki implikasi penting terhadap kesejahteraan pedagang dan kontribusi pedagang terhadap ekonomi lokal. Pendapatan yang memadai dapat meningkatkan kualitas hidup pedagang dan keluarganya, serta mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

Analisis ini menampilkan bahwa rata-rata pendapatan pedagang di pasar tradisional simpang pulai adalah indikator penting dari kesehatan ekonomi pasar tersebut. Dengan memahami banyak faktor yang mempengaruhi pendapatan, pedagang dan pembuat kebijakan dapat membuat rencana yang lebih efisien untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dipasar tradisional. Kehadiran sektor informal memainkan peran krusial dalam dinamika ekonomi perkotaan, terutama sebagai salah satu sumber utama mata pencaharian bagi penduduk kota.

Dalam konteks pasar tradisional, pedagang kecil dan pedagang kaki lima memiliki kontribusi yang signifikan sebagai motor penggerak distribusi barang dan jasa. Pedagang tidak hanya memfasilitasi akses yang lebih mudah terhadap kebutuhan sehari-hari, tetapi juga berperan sebagai penyangga ekonomi lokal di tengah persaingan pasar modern dan retail.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pedagang informal juga mendukung keberlanjutan ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja mandiri dan memberikan peluang usaha bagi individu yang mengalami kesulitan dalam memasuki pasar formal. Keberadaan para pelaku usaha informal ini memperkaya pasar dengan keberagaman produk serta inovasi, menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih inklusif. Lebih jauh, interaksi langsung antara pedagang dan konsumen membangun hubungan sosial yang kuat, menciptakan solidaritas dan jaringan sosial yang memperkuat kohesi komunitas.

Dalam konteks pembangunan perkotaan yang inklusif, penting untuk mengakui dan mengintegrasikan sektor informal, khususnya pedagang, sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi dan sosial. Menurut Todaro & Smith, (2015), sektor informal memiliki karakteristik khusus yaitu mudah dimasuki,

bergantung pada sumber daya lokal, usaha milik keluarga, operasi skala kecil, padat karya dan teknologi bersifat adaptif, keterampilan diperoleh dari luar sistem formal, dan pasar yang kompetitif dan tidak teratur. Hal ini sangat relevan dengan kondisi Pedagang di pasar tradisional. Kasmir (2016) menegaskan bahwa modal merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha. Modal usaha yang relatif besar jumlahnya akan memungkinkan suatu unit penjualan untuk dapat bersaing dengan unit lain.

Simmel (2004) menambahkan bahwa modal tidak hanya berbentuk uang (*financial capital*), tetapi juga mencakup modal sosial dan modal budaya yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha. Ehrenberg & Smith (2017) dalam bukunya *Modern Labor Economics* menjelaskan bahwa jam kerja memiliki hubungan non-linear dengan produktivitas. Pada titik tertentu, penambahan jam kerja justru dapat menurunkan produktivitas karena faktor kelelahan. Hal ini perlu dipertimbangkan dalam analisis pendapatan pedagang.

Faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang yang paling umum dijumpai, salah satunya yaitu modal. Kasmir (2016) menegaskan bahwa modal merupakan elemen krusial dalam menjalankan aktivitas usaha, dimana ketersediaan dan penggunaan modal yang efektif dapat menentukan keberlangsungan suatu usaha. Hal ini sejalan dengan pendapat Riyanto (2010) yang mendefinisikan modal sebagai ikhtisar neraca suatu perusahaan yang menggunakan modal konkrit dan modal abstrak, modal aktif maupun modal pasif, dimana modal menentukan kapasitas pedagang untuk membeli barang dagangan dan berinvestasi dalam operasional.

Pedagang dengan modal lebih besar cenderung dapat menyediakan lebih banyak barang, meningkatkan variasi dan kualitas produk yang ditawarkan. Hal ini diperkuat oleh temuan Tambunan (2012) yang menyatakan bahwa ketersediaan modal yang cukup memungkinkan pelaku usaha mikro untuk meningkatkan volume perdagangan dan mengembangkan variasi produk sesuai permintaan pasar. Modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi operasional suatu usaha, dan dianalogikan sebagai darah dalam tubuh manusia yang berperan vital dalam keberlangsungan aktivitas usaha. Penelitian Atmaka (2018) menunjukkan

bahwa pedagang yang memiliki akses terhadap sumber modal yang lebih baik, baik dari pinjaman mikro ataupun tabungan, seringkali memiliki penghasilan yang lebih stabil dan tinggi. Sejalan dengan ini, Mulyajho (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara besaran modal dan tingkat pendapatan pedagang, dimana setiap kenaikan modal sebesar 1% berpotensi meningkatkan pendapatan hingga 0,87%.

Lama usaha juga berkontribusi signifikan terhadap stabilitas dan kesuksesan pedagang. Arrow (1962) dalam penelitiannya *The Economic Implications of Learning by Doing* mengemukakan bahwa pembelajaran melalui pengalaman merupakan salah satu faktor kunci dalam peningkatan produktivitas usaha. Sejalan dengan ini, Jovanovic (1982) dalam artikelnya *Selection and the Evolution of Industry* menegaskan bahwa semakin lama sebuah usaha beroperasi, semakin baik pemahaman pelaku usaha tentang kemampuan dan efisiensi operasionalnya.

Jam kerja yang lebih panjang cenderung meningkatkan peluang pedagang untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi. Menurut Ehrenberg & Smith (2017) dalam *Modern Labor Economics: Theory and Public Policy*, terdapat hubungan positif antara jam kerja dan pendapatan, meskipun hubungan ini bersifat non-linear pada titik tertentu. Simanjuntak (1998) menegaskan bahwa curahan waktu kerja merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pendapatan, terutama di sektor informal.

Dalam pasar tradisional, pedagang yang beroperasi lebih lama biasanya memiliki kesempatan lebih besar untuk melayani pelanggan, terutama di jam-jam ramai. Penelitian Artaman et al. (2015) menemukan bahwa pedagang yang beroperasi minimal 8 jam per hari memiliki pendapatan rata-rata 40% lebih tinggi dibandingkan yang beroperasi kurang dari 8 jam. Hal ini didukung oleh studi Bank Indonesia (2016) tentang profil bisnis umkm yang menunjukkan bahwa jam operasional yang lebih panjang memungkinkan pedagang untuk mengakses berbagai segmen pelanggan pada waktu yang berbeda. Namun, peningkatan jam kerja juga harus diimbangi dengan efisiensi dalam operasional, sehingga produktivitas tetap terjaga. Manning (1998) dalam *Indonesian Labour in Transition* mengemukakan bahwa produktivitas kerja tidak semata-mata

ditentukan oleh lamanya waktu kerja, tetapi juga oleh efisiensi penggunaan waktu tersebut. Ini sejalan dengan temuan Tambunan (2020) yang menyatakan bahwa manajemen waktu yang efektif lebih penting daripada sekadar penambahan jam kerja dalam meningkatkan pendapatan pedagang sektor informal.

Lokasi lapak/kios merupakan faktor strategis yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha pedagang. Menurut Kotler & Armstrong (2023), lokasi usaha yang strategis dapat meningkatkan aksesibilitas dan visibilitas yang berpengaruh langsung terhadap volume penjualan. Sejalan dengan ini, Levy & Weitz dalam Almadoni & Bushari (2019) menegaskan bahwa pemilihan lokasi merupakan keputusan penting yang dapat mempengaruhi keunggulan kompetitif pedagang ritel.

Swastha (2012) mengidentifikasi beberapa faktor penting dalam pemilihan lokasi, termasuk arus lalu lintas pembeli, kemudahan akses, dan visibilitas. Teori ini diperkuat oleh penelitian Tjiptono & Chandra (2017) yang menemukan bahwa lokasi strategis dapat meningkatkan pendapatan hingga 40% dibandingkan lokasi yang kurang strategis. Lokasi yang baik harus mempertimbangkan tiga aspek utama: visibilitas (mudah dilihat), aksesibilitas (mudah dijangkau), dan *traffic* ( arus pengunjung). Sementara itu, juga pentingnya *location advantage* dalam perdagangan ritel, di mana lokasi yang strategis dapat menciptakan *barrier to entry* bagi pesaing baru dan memberikan keunggulan kompetitif jangka panjang bagi pedagang. Dalam konteks pasar tradisional juga adanya penelitian yang menemukan bahwa pedagang dengan lokasi di dekat pintu masuk atau jalur utama pasar memiliki tingkat pendapatan rata-rata 35% lebih tinggi dibanding pedagang di lokasi yang kurang strategis.

Pelaku pedagang memiliki peran penting dalam sektor perdagangan karena berfungsi sebagai penghubung antara konsumen dan produsen. Keberhasilan sosok pedagang sering ditakar dari tingkat pendapatannya, hingga penting memahami dan menanggulangi berbagai hambatan yang dihadapi pedagang.

Maka, diperlukan kajian mendalam mengenai faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap pendapatan pedagang di pasar simpang pulai. Berdasarkan itu,

penulis berkeinginan untuk meneliti dengan judul **“STUDI TENTANG FAKTOR PENENTU PENDAPATAN PEDAGANG DI KOTA JAMBI (Kasus Pasar Simpang Pulau)”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Ada beberapa rumusan masalah berdasarkan diskusi masalah di atas:

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi pelaku pedagang di pasar simpang pulau Kota Jambi?
2. Bagaimana pengaruh modal usaha, lama usaha, jam kerja, dan lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang pasar simpang pulau Kota Jambi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik sosial ekonomi pedagang di pasar simpang pulau Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui pengaruh modal usaha, lama usaha, jam kerja, dan lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang pasar simpang pulau Kota Jambi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademisi maupun bagi praktisi:

#### **1) Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk kemajuan ilmu ekonomi, terutama dalam hal pemahaman tentang dinamika pasar tradisional dan komponen yang mempengaruhi pendapatan pedagang. Oleh karena itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian terkait di bidang yang sama.

#### **2) Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada pemerintah dan pemangku kepentingan terkait mengenai kebijakan yang dapat mendukung pengembangan pasar tradisional. Dengan demikian, kebijakan yang diambil dapat lebih tepat sasaran dan mendukung kesejahteraan sektor informal.